**BAB II**

**DESKRIPSI KONSEP**

1. **Deskripsi Metode Demonstrasi**
2. Pengertian Metode Demonstrasi

 Sebelum penulis menguraikan tentang metode demonstrasi terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian metode. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal[[1]](#footnote-2). Hubungannya dengan pengajaran, maka metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, mengamalkan dan dengan cara lain menguasai bahan pelajara tersebut[[2]](#footnote-3)

 Berdasarkan pernyatan tersebut secara jelas diungkapkan perbedaan antara stratgi pembelajaran dengan metode pembelajaran, dimana strategi pmbelajaran merupakan sebuah perencanaan untuk mencapai prestasi belajar sedangkan metode pembelajaran cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

 Selanjutnya menurut Agus M. Hardjana: “Metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai”.[[3]](#footnote-4)

 Pengertian tersebut di atas, bahwa metode merupakan cara yang sangat penting sebagai pengantar untuk mentransfer ilmu/pelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, metode yang biasa digunakan banyak sekali ragamnya. Oleh sebab itu guru hendaknya pandai menggunakan atau memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

 Proses pembelajaran terdapat hubungan yang erat antara strategi dengan metode. Mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat dalam memilih dan menetapkan metode yang sesuai. Perlu ketahui bahwa terdapat 2 kategori strategi. Pertama, strategi yang terpusat pada aktifitas guru. Strategi ini guru cenderung aktif dan sebaliknya siswa cenderung pasif disebut ekspositorik. Kedua, strategi yang terpusat pada aktifitas siswa. Dalam strategi ini siswa aktif dalam pembelajaran, sementara guru sekedar memberi stimulus yang nantinya dapat direspon siswa disebut heuristik. [[4]](#footnote-5)

 Menurut Zakiah Daradjat, bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.[[5]](#footnote-6)

 Berdasarkan pendapat tersebut bahwa: metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran dalam islam. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Sebagaimana dinyatakan Soli Abimayu, dkk bahwa:

Metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan/prosedur yang dilakukan, misalnya proses mengerjakan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan sesuatu cara dengan cara lain, atau mengetahui/melihat kebenaran sesuatu.[[6]](#footnote-7)

 Pernyataan di atas menunjukan bahwa metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode demonstrasi ini merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdemonstrasi/diperagakan didepan kelas.

 Syaiful mendefenisikan bahwa: “Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran”.[[7]](#footnote-8)

 Berdasarkan pendapat tersebut metode demonstrasi adalah suatu upaya atau praktek dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada siswa yang tujuannya agar supaya semua siswa lebih mudah memahami dan mempraktekkan dari apa yang telah diperolehnya.

 Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan memperagakan, mempertunjukan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid dikelas atau diluar kelas.[[8]](#footnote-9)

 Uraian di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh peserta didik sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masin siswa.

 Menggunakan metode ini lebih banyak terfokus pada perhatian yang diperagakan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran terpusat pada materi yang diajarkan guru didepan kelas dan biasanya guru menggunakan alat bantu seperti media untuk diperagakan kapada peserta didik (siswa) sehingga dapat menerima materi yang diajarkan guru dengan berbagai penjelasan, khususnya di SMPN 2 Mawasangka.

1. Prosedur Penerapan metode demonstrasi adalah:
2. Tahap Persiapan

 Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

* 1. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi terakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.
	2. Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
	3. Uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.
1. Tahap Pembukaan
2. Pembukaan

 Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
2. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
3. yang harus dilakukan oleh siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal Kemukakan tugas-tugas apa yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
4. Pelaksanaan demonstrasi
5. Mulailah demonsrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.
6. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
7. Bahwa semua siswa mengikuti jalanya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa
8. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
9. Mengakhiri demonstrasi

 Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitanya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalanya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.[[9]](#footnote-10)

 Berdasarkan uraian di atas, sehubungan dengan pelaksanaan metode demonstrasi maka beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di antaranya tahap persiapan dan pelaksanaan.

1. Kelebihan dan kelemahan Metode Demonstrasi
2. Kelebihan metode demonstransi adalah:

 Perhatian anak didik dapat di pusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh guru dapat di amati.

1. Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang di demonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
2. Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
3. Dapat menambah pengalaman anak didik.
4. Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang di sampaikan.
5. Dapat mengurangi kesalah pahaman karna pengajaran lebih jelas dan kongkrit.
6. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karna ikut serta berperan secara langsung.[[10]](#footnote-11)

 Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstransi tersebut, maka dalam bidang studi agama islam, banyak hal-hal yang dapat di demonstrasikan terutama dalam bidang ibadat, seperti pelaksanaan shalat, zakat dan yang lainnya.

 Apabila teori menjalankan ibadah yang betul dan baik telah di miliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Dan apabila anak didik sedang mendemonstrasikan ibadah, guru harus mengamati langkah dari langkah dari setiap gerak-gerik murid tersebut, sehingga apabila ada kesalahan atau kekurangannya guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberikan kesan yang dalam pada diri anak didik, karna guru telah memberi pengalaman kepada anak didik baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya.

1. Kelemahan metode demonstrasi adalah:

 Memberikan pelajaran kepada siswa, guru ada kalanya timbul suatu persoalan/masalah misalnya materi yang dijelaskan atau diperagakan jarang ditulis (catat) oleh siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Maka metode demonstrasi selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yag lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal, sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobannya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang bertarti penggunaan metode ini memerlukan pembiyaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.[[11]](#footnote-12)

 Berdasarkan pandangan tersebut tentang kelemahan metode demonstrasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: metode demonstrasi memerlukan waktu yang cukup banyak, apabila terjadi kekurangan media maka metode demonstrasi menjadi kurang efektif.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi seperti diuraikan di atas, maka ada beberapa aspek penting yang perlu perhatikan oleh guru dalam penerapan metode demonstrasi, diantaranya adalah :

1. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang di demonstrasikan tidak bisa di amati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
2. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak di ikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
3. Tidak semua hal dapat di demonstrasikan di kelas karna sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
4. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
5. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan di demonstrasikan.[[12]](#footnote-13)

 Berdasarkan pandangan di atas, sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran guru harus terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru diikuti oleh peserta didik (siswa) yang sesuai dengan petunjuk. Adapun dalam metode demonstrasi ini memiliki kelebihan dan ada juga kekuranganya sebagaimana yang akan di paparkan di bawah ini.

**B. Hakikat Prestasi Belajar**

1. Pengertian Belajar

 Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat berlangsung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak dapat diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.[[13]](#footnote-14)

 Berikut ini penulis mengemukakan beberapa definisi belajar para ahli, sebagai berikut:

Menurut Winkel mengemukakan bahwa: “belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan dan dengan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat konstantan dan berbekas.[[14]](#footnote-15)

 Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa seseorang yang telah dianggap telah melakukan kegiatan belajar apabila telah mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap sebagai akibat dari interaksi dengan lingkunganya. Dalam hal ini adalah peserta didik sebagi obyek dari kegiatan belajar itu sendiri.

 Belajar merupakan usaha seseorang untuk melakukan perubahan dengan melibatkan semua daya psikis, seperti kognitif, konasi dan emosinya dalam melakukan interaksi dengan lingkungan guna menghasilkan perubahan dalam pengertian, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan.[[15]](#footnote-16)

 Diasumsikan belajar merupakan orang yang harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan serta emosi.

 Sejalan dengan hal tersebut di atas, Muhibbin mngemukakan bahwa: “belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk maemperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya”.[[16]](#footnote-17)

 Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai individu hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

 Beberapa hal yang harus diperhatikan dan diupayakan agar proses belajar terjadi secara baik yaitu memahami prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Udin S. Winasaputra, dkk mengemukakan tentang prinsip belajar yaitu:

* + 1. Motivasi ( berfungsi sebagai motor penggerak)
		2. Perhatian (pemusatan energy psikis/pikiran dan perasaan)
		3. Aktvitas
		4. Umpan balik
		5. Perbedaan individu.[[17]](#footnote-18)
	1. Ciri-Ciri Belajar

 Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan yang terjadi bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku.[[18]](#footnote-19)

 Diansumsikan bahwa ciri belajar adalah perubahan yang terjadi kepada seseorang atau sekelompok secara sadar yaitu menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Fungsional yaitu perubahan pada diri seseorang berlangsung secara terus menerus dan tidak statis.Positif dan aktif perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yanng lebih baik dari sebelumnya,sementara yaitu terjadi hanya untuk beberapa saat saja, bertujuan atau terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.Serta mencakup semua aspek tingkah laku yaitu perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

b. Teori-teori belajar

 Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelas atas sejumlah fakta yang penemuan berkaitan dengan peristiwa belajar.[[19]](#footnote-20)

 Teori-teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi adalah : “teori belajar menuut ilmu jiwa daya, teori tanggapan, teori belajar menurut ilmu jiwa gestal, teori belajar dari R. Gagne, teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi.[[20]](#footnote-21)

 Teori-teori belajar yang dikemukakan di atas bahwasanya para pakar memiliki perbedaan dalam merincikan teori-teori belajar namun mempunyai asumsi yang sama yaitu sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan .

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

 Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubu ngan dengan perubahan dalam diri individu sebagi hasil pengalamannya dilingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempenaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal siswa

 Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

* 1. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

 Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang.

1. Aspek Psikologis

 Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantintas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah intelegensi siswa, sikap siswa,bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

1. faktor eksternal siswa

 Faktor eksternal siswa terdiri dua macam, yakni:

* 1. Lingkungan sosial adalah seperti para guru, para staf dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
	2. Lingkungan Nonsosial ialah gedung, sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, kedaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.[[21]](#footnote-22)

 Penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya faktor internal yaitu berasal dari dalam diri siswa berupa kebiasaan yang mempengaruhi hasil belajar karena dengan kebiasaan belajar yang rutin dan teratur membuat siswa untuk belajar tanpa diingatkan oleh siapaun karena kesadaran itu datang dengan sendirinya kemudian bakat dan minat siswa terdapat materi pelajaran merupakan penunjang minat untuk belajar serta dengan bakat yang dimiliki oleh siswa akan lebih memudahkan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru sama halya dengan intelegensi yang merupakan secakapan dalam diri seseoarang. Keberhasilan faktor eksternal yaitu dengan adanya waktu yang memadai dalam belajar sangat penting dana lingkungan yang aman dapat menimbulkan keinginan siswa untuk belajar serta tempat sangat menentukan dan dengan sarana belajar yang cukup maka semua faslitas yang diperlukan dalam proses belajar maka menghasilkan tujuan dari belajar yiatu adanya perubahan.

2.Deskripsi Prestasi Belajar

 Kegiatan pembelajaran banyak upaya yang dilakukan oleh guru yakni mulai dari perencanaan, penggunaan metode belajar yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran sampia pada pelaksanaan evaluasi yang tepat dalam proses pembelajaran. Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh pestasi. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

 Prestasi belajar merupakan masalah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan ukuran dari berprestasi atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian prestasi belajar murid. Dengan hal tersebut prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha yang diperoleh melalui kegiatan berpkir dan bekerja, sehingga dapat diketahui dan dilaksanakan oleh anggota jasmani dan rohani serta dapat diwujudkan dalam sikap dan perbuatan.

Menurut pendapat para ahli berbeda-beda berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Badudu Zain,

Prestasi belajar menurut istilah ialah hasil maksimal yang dicapai seseorang dalam proses belajar. Sedangkan menurut yang lebih isyarat prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang sudah dikerjakan.[[22]](#footnote-23)

Pengertian ini memberikan indikasi bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar.

Marjo mendefinisikan prestasi belajar yaitu,

Merupakan hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi sekalipun memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki di sebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa Prestasi belajar merupakan hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan mengajarkannya.[[23]](#footnote-24)

 Pengertian tersebut dapat diansumsikan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki siswa sebagai pembelajaran karena ketekunan untuk memamahami materi pelajaran.

 Prestasi belajar ialah “memahami dunia persepsi belajar agar dapat membantu secara maksimal berpijak pada potensi dasar yang dimiliki atau proses belajar yang didorong oleh diri sendiri.[[24]](#footnote-25)

 Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan suatu keberhasilan yang didapatkan oleh siswa dari proses belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari sesuatu mareri pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport pada bidang studi pendidikan agama islam setelah mengalami proses belajar-mengajar.

* + 1. **Hakikat Pendidikan Agama Islam**
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

 Sebelum lebih jauh membahas tentang pengertian agama islam, maka terlebih dahulu diketahui tentang pengertian pendidikan itu sendiri. Rama Yulis mengatakan bahwa istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani “Paedagogik” yang berarti bimbingan kepada anak. Selanjutnya dalam bahasa arab diterjemahkan dalam tarbiyah yang berarti pendidikan.[[25]](#footnote-26)

 Penjabaran undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinnya, masyarakat, banga dan negara.[[26]](#footnote-27)

 Menurut pandangan Athiyah Al-Abrasy tentang pendidikan islam ditinjau dari perilaku kehidupan seseorang di dunia ini:

Pendidikan islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikiranya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaanya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.[[27]](#footnote-28)

 Pengertian pendidikan di atas maka dapat dihubungkan pengertian tentang pendidikan agama islam: Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

* + 1. Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar islam serta menjadikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama.
		2. Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdaskan ajaran agama islam.
		3. Pendidikan agama islam adalah pendidikan dapat melalui ajaran-ajaran islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikanya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dunia maupau di akhirat kelak.[[28]](#footnote-29)

 Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah interasi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik melalui bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar sesuai atau berdaskan hukum-hukum agama islam untuk membentuk manusia yang memiliki aqidah yang benar, beribadah yang benar kepada Allah SWT. Serta memiliki akhlak yang terpuji dan menjdi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

1. Landasan Pendidikan Agama Islam

 Dasar adalah “landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu”.[[29]](#footnote-30)

 Dasar pendidikan agama islam dapat ditinjau dari segi yuridis/ hukum dan dasar religius. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagi berikut:

1. Dasar yuridis/ hukum tercakup yaitu:
	* 1. Landasan idiil pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama.
		2. Landasan struktural/ konstitusional yakni UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:
		3. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
		4. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan itu.
		5. Landasan opersional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah di indonesia, yakni Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.[[30]](#footnote-31)
2. Dasar Religius

 Dasar pendidikan islam adalah segala ajarannya yang bersumber dari Al-qur’an sunnah dan ijtihad (ra’yu). Dasar inilah yang membuat pendidikan islam menjadi ada, tanpa dasar ini tidak akan ada pendidikan islam.

* + 1. Al-Qur’an

 Al-Qur’an adalah Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok sangat penting yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *Syari’ah*. Istilah-istilah yang sering biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari’ah ini ialah:

1. Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah
2. Muamalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dari allah.
3. Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Pendidikan, karena termasuk kedalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.[[31]](#footnote-32)
	* 1. As-Sunnah

 As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan. Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah al-Qur’an.

 Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama baginya.[[32]](#footnote-33)

 Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

* + 1. Ijtihad

 Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum syari’t islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah. Ijtihad dalam Hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah yang diolah oleh akal para ahli pendidikan islam. Teori-teori pendidikan baru harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup.[[33]](#footnote-34)

 Tujuan pendidikan agama islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh sekelompok orang yang melakasnakan pendidikan islam.

Menurut Arifin mengatakan tujuan pendidikan agama islam ada empat macam, yaitu:

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama
4. Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.[[34]](#footnote-35)

 Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan tanpa disertai tujuan sasaranya akan kabur, akibatnya program dan kegiatanya sendiri akan menjadi acak-acakan.[[35]](#footnote-36)

 Selanjutnya oleh Mahmud Yunus mengemukakan pula bahwa tujuan pendidikan islam adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi ia salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup atas kaki sendiri, yang sanggup hidup atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia[[36]](#footnote-37)

Mendidik manusia supaya menjadi muslim sejati, beriman beramal shaleh, berakhlah mulia, dapat berdiri sendiri, memperbaiki hubungan dengan sesama manusia serta mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

* + 1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

 **Erniati**: Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Tongauna Kec. Tongauna Kab. Konawe. 2011 Metode demonstrasi di SMPN 3 Tongauna nampak bahwa penerapan metode demonstrasi yang digunakan guru PAI mencapai 78,67% pada interval 62,51-81,26 dalam kriteria baik. Berarti indikator guru PAI yang dipergunakan untuk demonstrasi dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam di SMPN Tongauna.[[37]](#footnote-38)

  **Syafriani:** Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar PAI Murid Di SDN 10 Kendari, 2011 melalui penerapan demostrasi ini. Terdapat pengaruh pada murid baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik anak didik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk mendemonstrasikan secara langsung praktek azan dan iqomah.[[38]](#footnote-39)

**E. Kerangka pikir**

 Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul, metodik khusus pendidikan agama islam.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan sendiri pada seluruh kelas suatu proses (proses cara mengambil air wudhu. Proses jalanya shalat merawat jenazah dan sebagainya[[39]](#footnote-40)

 Berdasarkan pendapat tersebut metode demonstrasi menunjukan bahwa dengan adanya demonstrasi/peragaan yang langsung dapat disaksikan oleh siswa tersebut di harapkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap obyek yang diperagakan. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-2)
2. ##  Nurseha Ghazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Kendari: Istana Profesional, 2005), h. 8

 [↑](#footnote-ref-3)
3. Emildadiany, [http://carapedia.com/pengertian\_definisi\_metode\_menurut\_para\_ahli\_info497.html diakse](http://carapedia.com/pengertian_definisi_metode_menurut_para_ahli_info497.html%20diakse)s 1 Maret 2011 [↑](#footnote-ref-4)
4. Purnomo, *Strategi Pengajaran, Email: pepak@ sabda.org Laporan Masalah/Saran,*diakses, 12 Maret 2011 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 296 [↑](#footnote-ref-6)
6. Soli Abimayu, dkk., *Strategi Pembelajaran 3 SKS*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikna, 2008), h. 6-10 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syaiful Bachri Djamarah, dan Zain, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 42 [↑](#footnote-ref-8)
8. Amiruddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Isalam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid* h. 150-154 [↑](#footnote-ref-10)
10. Fat Hurrahman, [http://udhiexz.wordpress.com/*/metode-*](http://udhiexz.wordpress.com//metode-)*demonstrasi-dan-eksperimen*/2009/08/08html**,** diakses 30 April 2011 [↑](#footnote-ref-11)
11. Wina Sanjaya, *OP.Cit,* h*.* 150-154 [↑](#footnote-ref-12)
12. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 53 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 63 [↑](#footnote-ref-14)
14. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1999), h. 53 [↑](#footnote-ref-15)
15. Masdin, *Psikologi Belajar*, (Kendari: Unhalu Pres, 2007), h. 10 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya), 1996, h. 89 [↑](#footnote-ref-17)
17. Udin Winasaputra, dkk., *Strategi Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2005, h. 27-30 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 15-16 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan Dengan Ilmu Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 105 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, h. 17-23 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhibbin Syah, *Op. Cit*., h.144-154 [↑](#footnote-ref-22)
22. Badudu Zain, Kamus Bahasa Indonesia,(Jakarta: Pustaka Sinar, 2001), h. 1088 [↑](#footnote-ref-23)
23. Marjo, *Bahasa Indonesia* Kontenporer (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 185 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muh. Uzer Usman*, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*,(Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), h. 9 [↑](#footnote-ref-25)
25. Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakatra: Kalam Mulia, 1998), h. 1 [↑](#footnote-ref-26)
26. Pemerintah RI UU. No. 20. Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekjen, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 32 [↑](#footnote-ref-27)
27. Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pedidikan*,(Kendari: Istana Profesional, 2006), h. 121 [↑](#footnote-ref-28)
28. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), h. 86 [↑](#footnote-ref-29)
29. Samsul Nizar*, Pengantar Dasar-Dasar Pemkiiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 95 [↑](#footnote-ref-30)
30. Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 24 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19-20 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid,* h. 21 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, h. 22 [↑](#footnote-ref-34)
34. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kendari Bumi Aksara, 2003), h.7 [↑](#footnote-ref-35)
35. Nur Uhbiyati*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 29 [↑](#footnote-ref-36)
36. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1988), h. 11-12 [↑](#footnote-ref-37)
37. Erniati: *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN* 3 Tongauna Kec. Tongauna Kab. Konawe. Stain Kendari, 2011, h. 51 [↑](#footnote-ref-38)
38. Safriani, *Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar PAI Murid Di SDN 10 Kendari*, (Stain Kendari: Sikripsi, 2011), h. 54 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abu Ahmadi, *Op.Cit*., h. 120

. [↑](#footnote-ref-40)